

# CAMPUR KODE BAHASA DALAM PERISTIWA JUAL BELI DI LINGKUNGAN PASAR PAMANDATI DESA PAMANDATI KONAWA SELATAN

| 84

Received 10 Des  
2022  
Reviewed 05 Jan  
2023  
Accepted 24 Jan  
2023

Andi Syahrani Ramadhan, La Yani Konisi, Yunus

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo  
Kampus Bumi Tridharma Andonuhu, Kendari 93232

Pos-el: [andisyahrunikalem@gmail.com](mailto:andisyahrunikalem@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi sosiolinguistik. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah simak, catat dan catat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti mendengarkan kembali hasil rekaman dan mengidentifikasi serta memilih tuturan yang merupakan bentuk campur kode. Selanjutnya menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peristiwa campur kode, bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, frasa, dan penyisipan klausa. Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode adalah; 1) penguasaan kode terbatas, di mana penutur tidak memahami padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan; 2) faktor latar belakang penutur yang bahasa Indonesianya selalu disisipkan dalam bahasa daerah ketika berinteraksi; 3) fungsi dan maksud tuturan di mana fungsi ungkapan itu berkaitan dengan maksud tertentu, seperti menyuruh, menawarkan, memarahi dan sebagainya; 4.) Adat istiadat, dalam hal ini penjual dan pembeli sering menggunakan kode bahasa Indonesia dengan mencantumkan bahasa daerah atau sebaliknya saat berkomunikasi untuk mengubah suasana menjadi lebih santai dan akrab.

**Kata Kunci:** *campur kode; bentuk-bentuk campur kode; faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode*

## Abstract

This study aims to describe the forms of code mixing and the factors that influence the occurrence of code mixing in the speech events of sellers and buyers in the Pamandati market, Pamandati Village, Konawe Selatan. This research is a qualitative descriptive study with a sociolinguistic study approach. The method used in data collection is listen, record and record. The data analysis method in this research is that the researcher listens to the results of the recordings again and identifies and selects which speech is a form of code mixing. Next, analyze the factors that cause code mixing.

The results of this study found that code mixing events, forms of code mixing that occurred were the insertion of words, phrases, and insertion of clauses. The factors that influence the code mixing are; 1) limited code mastery, where speakers do not understand the equivalent words, phrases or clauses in the basic language used; 2) the background factor of the speakers in which their Indonesian language is always inserted in the local language when interacting; 3) the function and purpose of speech where the function of the expression is related to a specific purpose, such as ordering, offering, scolding and so on; 4.) custom, in this case sellers and buyers often use the Indonesian language code by including the local language or vice versa when communicating to change the situation to make it more relaxed and familiar.

**Keywords:** *Code mixing; code mixing forms; factors affecting code mixing*

## 1. PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan perasaan dan keinginannya kepada orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi sosial

dengan anggota masyarakat lain dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Masyarakat, budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan memang sesuai dengan pernyataan Sapir (dalam Wijana, 2013:8), yaitu bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya. Menyadari pentingnya fungsi dan kedudukan bahasa

sebagai salah satu alat komunikasi dalam berbagai aspek kegiatan yang bersifat kedaerahan dan sebagai alat untuk mengembangkan kebudayaan daerah maka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah perlu dilaksanakan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya kosakata dalam khasanah kebudayaan.

Campur kode sudah tidak asing lagi didengar saat penutur satu dan penutur yang lain saat melakukan komunikasi. Fenomena ini terjadi karena pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sebagai bahasa kedua.

Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut bilingual, atau dwibahasawan bahkan ada masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual, di antara sesama masyarakat penutur yang bilingual dan multilingual sering ditemukan fenomena campur kode. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur bahasa dalam satu kalimat..

Peristiwa campur kode dapat terjadi kapan saja dan dimana saja manusia berada. Hal ini bisa terjadi karena karena manusia selalu melakukan interaksi. Campur kode juga terjadi di pasar saat melakukan interaksi tawar-menawar. Dalam hal ini peneliti, penulis mengkhususkan penelitian campur kode yang terjadi di pasar Pamandati Desa Pamandati saat melakukan interaksi jual beli, karena tempat bertemunya dari seluruh lapisan masyarakat khususnya di Kecamatan Lainea.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif ini berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan tentang penggunaan Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Pamandati Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu penelitian ini menguraikan fakta dan fenomena penggunaan campur kode dalam bentuk kata, gabungan kata atau kalimat dalam struktur yang benar.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan hasil tuturan yang di gunakan dalam peristiwa jual beli di Pasar Pamandati Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan. Tuturan tersebut yang di dalamnya terdapat campur kode yang di gunakan penjual dan pembeli yang ada di Pasar Pamandati. Data tersebut diperoleh dalam bentuk catatan lapangan, hasil rekaman, dan wawancara terbuka.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pasar Pamandati merupakan pasar tradisional yang terletak di Jl. Poros kendari tepatnya berada di Desa Pamandati Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara, pasar Pamandati merupakan pasar satu-satunya yang ada di Kecamatan

Lainea Kabupaten Konawe Selatan. Pasar Pamandati pada hari rabu merupakan pusat perputaran ekonomi masyarakat Lainea karena hari tersebut seluruh kebutuhan masyarakat diperjual belikan. Sehingga banyak berkumpul masyarakat dari berbagai daerah. Bahasa yang digunakan saat interaksi penjual dan pembeli pada umumnya menggunakan Bahasa Indonesia, namun ada beberapa pembeli dan penjual menggunakan

sisipan-sisipan bahasa daerah dalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya yang dia gunakan dalam berinteraksi, antara penjual dan pembeli. Penyisipan bahasa daerah.

### 1. Bentuk-bentuk Campur Kode Penyisipan

#### Unsur-Unsur Berwujud Kata

##### a. Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Pada data 1 ini pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan membahas campur kode penjual suku Bugis dan pembeli suku Bugis.

#### Data 1

Penjual : cari apaki?

“cari apa”

Pembeli : engka pensil tabalu?

“ada pensil kita jual”

Penjual : engka, pensil aga ta eloki

“ada, pensil apa yang kita mau”

Pembeli : pensil 2B, siaga elinna?

“pensil 2B, berapa harganya”

Penjual : dua sebbu lima ratu

“dua ribu lima ratus

Pembeli : tarenga dua

“kasi dua”

Pada data tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan, dalam transaksi jual alat tulis, penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur merupakan seorang pembeli, terjadi dalam suasana non formal, penutur penjual merupakan seorang laki-laki yang berasal dari Desa Pamandati dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan yang berasal dari Desa Pamandati. peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu tuturan penjual dan pembeli tanpa sengaja mencampur kode bahasa bugis dengan bahasa Indonesia, hal tersebut terlihat pada tuturan pembeli “engka pensil tabalu” dan tuturan penjual “engka, pensil aga ta eloki”, bentuk campur kode terdapat pada kata “pensil” yang dalam bahasa bugis mempunyai padanan “*potolo*”

##### b. Bahasa Muna dan Bahasa Indonesia

Pada data 7 ini pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan membahas campur kode antara penjual suku Muna dan pembeli suku Muna.

#### Data 7

Pembeli : *sehae semangka sewua*”?  
“berapa semangka sebi”

Penjual : *rafulu riwu*

“dua puluh ribu”

pembeli : *kita kasikan yang ini*

penjual : *iya*

Pada data tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan, dalam transaksi buah-buahan, penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur merupakan seorang pembeli, terjadi dalam suasana non formal, penutur penjual merupakan seorang perempuan dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu tuturan pembeli tanpa sengaja mencampur kode bahasa Muna dengan bahasa Indonesia, hal tersebut terlihat pada tuturan pembeli “*sehae semangka sewua*”, bentuk campur kode terdapat pada kata “semangka” yang dalam bahasa Muna mempunyai padanan “*kadawa*”.

#### c. Bahasa Tolaki dan Bahasa Indonesia

Pada data 13 ini pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan membahas campur kode antara penjual suku Tolaki dan pembeli suku Tolaki.

#### Data 13

Pembeli : *opio olinio ino bayam*?

“berapa harganya ini bayam”

Penjual : *aso wowo tolu sowu*

“satu ikat tiga ribu”

Pembeli : *okino bisa kura*

“tidak bisa kurang”

Penjual : *oki de’ela*

“tidak bisa kasian”

Pada data tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan, dalam transaksi jual sayur-sayuran, penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur merupakan seorang pembeli, terjadi dalam suasana non formal, penutur penjual merupakan seorang perempuan dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu tuturan pembeli tanpa sengaja mencampur kode bahasa Tolaki dengan bahasa Indonesia, hal tersebut terlihat pada tuturan pembeli “*opio olinio ino bayam*”, bentuk campur kode terdapat pada kata “*bayam*” yang dalam bahasa Tolaki mempunyai padanan “*purundawa*”.

### 2. Bentuk Campur Kode Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Frasa

#### a. Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Pada data 2 ini pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan membahas campur kode antara penjual dari suku Bugis dan pembeli dari suku Bugis.

#### Data 2

Pembeli : *kalau yang besarnya*

Pejual : *lima puluh ribu, ada juga yang jumbo*

Pembeli : *degae roh pak ?*

“yang mana Pak ?

Penjual : *ayye, lima pulo sebbu*

“ini, lima puluh ribu”

Pembeli : *denaga ulle kurang dari harga empat puluh delapan ya ro ?*

“tidak bisa” kurang dari harga empat puluh delapan yang itu”

Pembeli : *bisa*

Pembeli: *kita kasimi saya seddi ra’k*

“kita kasimi saya satu rak”

Pada data tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan, dalam transaksi jual telur, penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur merupakan seorang pembeli, terjadi dalam suasana non formal, penutur penjual merupakan seorang laki-laki dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode dilakukan oleh pembeli. Campur kode pada data tersebut berupa bentuk penyisipan frasa *degae roh*, *dena ulle*, *seddi ra’k* merupakan bahasa Bugis, *degae roh* dalam bahasa Indonesia yang berarti *mana itu*, *dena ulle* dalam bahasa Indonesia berarti *tidak bisa* dan *seddi ra’k* dalam bahasa Indonesia yang berarti *satu rak*. Dikatakan kedalam proses penyisipan berwujud frasa karena yang disisipi merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata. Hal ini sesuai yang di katakan oleh Cook bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa.

#### b. Bahasa Muna dan Bahasa Indonesia

Pada data 9 ini pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan membahas campur kode antara penjual dari suku Muna dan pembeli dari suku Muna.

#### Data 9

Pembeli : *nando semangka merah*

“ada semangka merah”

Penjual : *kabhari*

“banyak”

Pembeli : *yang mana*

Penjual ; *itu yang di depanmu*

Pada data tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan

Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan, dalam transaksi jual buah-buahan, penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur merupakan seorang pembeli, terjadi dalam suasana non formal, penutur penjual merupakan seorang perempuan dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang dilakukan oleh pembeli. Campur kode pada data tersebut berupa bentuk penyisipan frasa *semangka merah* merupakan bahasa Indonesia, *semangka merah* dalam bahasa Muna yang berarti *kadawa kadea*. Dikatakan kedalam proses penyisipan berwujud frasa karena yang disisipi merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata. Hal ini sesuai yang di katakan oleh Cook bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa.

### c. Bahasa Tolaki dan Bahasa Indonesia

Pada data 4 ini pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan membahas campur kode antara penjual dari suku Muna dan penjual dari suku Tolaki.

#### Data 4

penjual : kenapa bu

penjual : la doi-doimu tukarpi

“ada uang-uangmu tukarpi”

penjual : tidak cukup, uang besar juga sapunya

penjual : satukar uang lima puluh, adajitoh

penjual : adaji

Pada data tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan penjual di lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan, penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur merupakan seorang penjual, terjadi dalam suasana non formal, penutur penjual merupakan seorang perempuan dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penjual. Campur kode pada data tersebut berupa bentuk penyisipan frasa berbahasa Tolaki *la doi-doimu*, *la doi-doimu* dalam bahasa Indonesia yaitu ada uang-uangmu. Dikatakan kedalam proses penyisipan berwujud frasa karena yang disisipi merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata. Hal ini sesuai yang di katakan oleh Cook bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa.

### 3. Bentuk Campur Kode Penyisipan Unsur-Unsur Berwujud Klausa

#### a. Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

Pada data 17 ini pembeli dan penjual di lingkungan Pasar Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan membahas campur kode antara pembeli dari suku Bugis dan penjual dari suku Bugis.

#### Data 17

Pembeli : ta siaga beras ketan putih satu liter?

“berapa beras ketan putih satu liter”?

Penjual : seppulo sebbu

“sepuluh ribu”

Pembeli : dee tamelo kurang

“Tidak mau kurang”

Penjual : dee kasi rogika

“tidak kasian rugika”

pembeli : tarennna pale lima littere

“kasikanmi lima liter”

Pada data tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan, dalam transaksi jual beras, penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur merupakan seorang pembeli, terjadi dalam suasana non formal, penutur penjual merupakan seorang perempuan dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang dilakukan oleh pembeli. Campur kode pada data tersebut berupa bentuk penyisipan klausa berbahasa Indonesia *beras ketan putih* kedalam bahasa Bugis yaitu *ta siaga beras ketan putih satu littere*.

### b. Bahasa Tolaki dan Bahasa Indonesia

#### Data 20

pembeli : Ikeni to la'amu mebalu-balu ?

“di sinimi kamu menjual”

penjual : oho, mepolika to ikeni

“iya, sapindahmi disini”

pembeli : menggau koto mepolika ikeni?

“lamami kamu pindah disini”

penjual : menggau akuto dari tahun 2019

“suda lamami, dari tahun 2019”

Pada data tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan, dalam transaksi jual sembako, penutur merupakan seorang penjual dan lawan tutur merupakan seorang pembeli, terjadi dalam suasana non formal, penutur penjual merupakan seorang perempuan dan penutur pembeli merupakan seorang perempuan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penjual. Campur kode pada data diatas berupa bentuk penyisipan klausa berbahasa Indonesia *dari tahun 2019* kedalam bahasa Tolaki yaitu *men gau akuto dari tahun 2019* yang berarti “suda lamami, dari tahun 2019”. Penjual dan pembeli mereka suda saling mengenal.

### A. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode

Campur kode yang di temukan dalam penggunaan data lisan di Pasar Pamandati berupa bentuk kata, frasa dan klausa. Didapatkan faktor yang

mempengaruhi terjadinya campur yaitu: keterbatasan kode, fungsi dan tujuan, latar belakang penutur dan kebiasaan

### 1. Keterbatasan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode, karena tidak memahami padanan kata, frasa atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. seperti tuturan di bawah ini:

#### Data 1

Penjual : cari apaki?

"cari apa"

Pembeli : engka pensil tabalu?

"ada pensil kita jual"

Penjual : engka, pensil aga ta eloki

"ada, pensil apa yang kita mau"

Pembeli : pensil 2B, siaga elinna?

"pensil 2B, berapa harganya"

Penjual : dua sebbu lima ratu

"dua ribu lima ratus"

Pembeli : tarenga dua

"kasi dua"

Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, penutur pembeli dan penjual yaitu faktor keterbatasan kode. Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, dalam bahasa dasar yang digunakannya. penutur pembeli mengambil bahasa indonesia karena tidak tau padanan kata pada bahasa Bugis. Pada percakapan tersebut, pembeli mengalami campur kode karena dalam tuturannya pembeli menggunakan bahasa Bugis tanpa sengaja menggunakan bahasa Indonesia yaitu "engka pensil tabalu" yang dituturkan pembeli dan "engka, pensil aga ta eloki" yang dituturkan oleh penjual. Campur kode tersebut berupa penyisipan kata "pensil" yang berarti **potolo** dalam bahasa bugis. Hal tersebut terjadi karena pembeli dan penjual keterbatasan penguasaan kosa kata bahasa bugis atau lupa bahasa daerah sehingga untuk memperlancar komunikasi penjual melakukan bahasa indonesia.

### 2. Fungsi, Maksud dan Tujuan Tutur

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicara didasarkan pada tujuan berkomunikasi, yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, dan lain sebagainya, dapat pula menyebabkan peristiwa campur kode antara penjual dan pembeli di lingkungan Pasar Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe selatan. Hal tersebut tampak pada peristiwa-peristiwa tutur berikut :

#### Data 2

Pembeli : kalau yang besarnya

Pejual : lima puluh ribu, ada juga yang jumbo

Pembeli : degae roh pak ?

"yang mana Pak ?

Penjual : ayye, lima pulo sebbu

"ini, lima puluh ribu"

Pembeli : denaga ulle kurang dari harga empat puluh delapan ya ro ?

"tidak bisa" kurang dari harga empat puluh delapan yang itu"

Pembeli : bisa

Pembeli: kita kasimi saya seddi ra'k

"kita kasimi saya satu rak"

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada transaksi jual beli telur, pada data tersebut pembeli mengalami peristiwa campur kode karena dalam tuturannya mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Bugis seperti dalam tuturan, *degae roh* pak yang bertujuan untuk mempertegas yang mana telur jumbo yang harga lima puluh ribu, begitu juga dengan frasa *denaga ulle*, bertujuan untuk meminta harga barang yang dibeli agar harganya kurang sedikit, *ya ro* bertujuan untuk mempertegas bahwa barang inilah yang akan dibeli sedangkan *seddi ra'k* bertujuan untuk meyakinkan kepada penjual bahwa telur yang di beli sebanyak satu rak.

### 3. Faktor Latar Belakang Penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa daerah yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa daerah bila iya berbicara bahasa Indonesia. Artinya bahasa Indonesianya akan sering disisipi unsur bahasa daerahnya, bisa juga karena kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Hal tersebut tampak pada peristiwa tutur berikut:

#### Data 4

penjual : kenapa bu

penjual ; la doi-doimu tukarpi

"ada uang-uangmu tukarpi"

penjual : tidak cukup, uang besar juga sapunya

penjual : satukar uang lima puluh, adajitoh

penjual : adaji

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada transaksi jual beli sembako, pada percakapan tersebut, penjual mengalami campur kode karena dalam tuturannya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tanpa sengaja menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Tolaki "la doi-doimu". Campur kode tersebut berupa penyisipan frasa, "la doi-doimu" yang berarti *ada uang-uangmu* dalam bahasa Indonesia. Campur kode tersebut di pengaruhi oleh latar belakang penutur dimana dia sering mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerahnya.

### 4. Kebiasaan

Faktor kebiasaan dapat pula menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa penjual dan pembeli di lingkungan pasar Pamandati Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten

Received 10 Des

2022

Reviewed 05 Jan

2023

Accepted 24 Jan

2023

Konawe selatan. Dalam hal ini penjual dan pembeli sering menggunakan kode bahasa Indonesia dengan mengikut sertakan bahasa daerah ketika berkomunikasi. Hal tersebut tampak pada peristiwa tutur berikut:

#### Data 8

Penjual : mangga ina baru di petik  
"mangga ibu baru di petik"

Pembeli : iya

Penjual : mau berapa ina?

"mau berapa ibu"

Pembeli : berapa sekilo?

"berapa satu kilo"

penjual : dua puluh ribu

pembeli : alee, tidak cukup uang

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada transaksi jual buah mangga. Pada data tersebut terjadi campur kode bahasa Muna dengan bahasa Indonesia dimana penjual terbiasa menggunakan kata *ina* yang merupakan sapaan kekerabatan bahasa Muna atau menghormati pembeli dan merupakan sapaan yang sering di gunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses jual beli apabila penjualnya suda berusia lanjut. dan kata *sekilo* merupakan bahasa kebiasaan yang sering di gunakan masyarakat pasar Pamandati ketika bertanya. Selain itu pembeli menyertak an kata *ale*. kata *ale* sendiri suda menjadi suatu dialek yang unik pada masyarakat Muna. Dalam padanan bahasa Indonesia, tidak ada kata yang tepat untuk mengartikan kata "*ale*" karena penggunaan dapat bermakna seperti hiasan kata atau aksen dalam ucapan.

#### 4. KESIMPULAN

Dari data yang telah ada, Ternyata parah penutur bahasa daerah di pasar Pamandati Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan termasuk penutur yang bilingual dan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut, Bentuk-bentuk campur kode ada 3 yaitu : 1. Bentuk campur kode penyisipan kata, 2. Bentuk campur kode penyisipan frasa, 3. Bentuk campur kode penyisipan klausa. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yaitu: 1. Faktor keterbatasan penggunaan kode, dimana penutur tidak memahami padanan kata, frasa atau klausa dalam bahasa dasar yang di gunakan, 2. Faktor latar belakang penutur, dimana bahasa Indonesianya selalu disisipi dengan bahasa daerahnya ketika Sumarsono, 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sumarsono, 2002. *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

berinteraksi, 3. Faktor fungsi dan tujuan, dimana fungsi ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, memarahi dan lain sebagainya, 4. Faktor kebiasaan, Dalam hal ini penjual dan pembeli sering menggunakan kode bahasa Indonesia dengan mengikut sertakan bahasa daerah ketika berkomunikasi untuk mengubah situasi agar lebih akrab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul, 2014. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hp, Achmad dan Alek Abdullah, 2012. *Sosiolinguistik Umum*. Erlangga
- Henaulu, Maryam dkk, 2020. *Alih Kode Dan Campur Kode Penjual Dan Pembeli di Pasar Namlea*. Jurnal LOA ( Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan). Universitas Iqra Buru Vol: 15 No: 1 Di Akses Pada Jumat, 11 September 2020.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan, 2015. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Marni, Wa, Ode, 2016. *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara*: Jurnal Bastra (Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia). Universitas Halu OleoVol:2 NO: 1. Di Akses Pada Jumat, 20 Maret 2020.
- Nurgiantoro, Burhan, 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putrayasa, Ida, Bagus, 2017. *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Rahardi, Kunjana, 2010. *Kajian Sosiolinguistik, Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratnawati, dkk, 2017. *Bunga Rampai, Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Dr. La Macca,
- Samin, 2017. *Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum.
- Suandi, I Nengah. 2014 *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Received 10 Des  
2022

Reviewed 05 Jan  
2023

Accepted 24 Jan  
2023